

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI HORTIKULTURA SAYURAN DI KELURAHAN LEWOLEBA TIMUR KECAMATAN NUBATUKAN KABUPATEN LEMBATA

Helena Febryanthres Wadu, Mustafa Abdurrahman *) Maximiliam M. J. Kapa **)

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email: Febryanthreswadu@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Lewoleba Timur Village, Nubatukan District, Lembata Regency. In October-November 2023. The objectives of the study were (1) to determine the amount of income obtained by farmers of horticultural vegetables kale, mustard greens, spinach, and long beans in Lewoleba Timur Village, Nubatukan District, Lembata Regency, (2) to determine the feasibility of horticultural vegetables kale, mustard greens, spinach, and long beans in Lewoleba Timur Village, Nubatukan District, Lembata Regency. To answer the first objective, the data were analyzed using the income formula and to answer the second objective, the data were analyzed using the Break Event Point (BEP) and Revenue Cost Ratio (R/C) methods. The results showed that (1) The income of vegetable horticulture farming in Lewoleba Timur Village, Nubatukan Subdistrict, Lembata Regency is Rp. 384,460,949/growing season or Rp. 6,229,670/acre, so that the income earned by farmers in one growing season September-October 2023 amounted to Rp. 8,009,603/farmer or Rp. 129,784/acre/farmer. Horticultural vegetable farming in East Lewoleba Village, Nubatukan Subdistrict, Lembata Regency based on the calculation of the overall R / C ratio obtained R / C ratio of 13.7 which means that every expenditure of Rp. 1.00 then horticultural vegetable farmers in East Lewoleba Village will get revenue of Rp. 13.7. With this value, horticultural vegetable farming in Lewoleba Timur Village is feasible. Based on the calculation of production BEP and price BEP, vegetable types of kale, mustard greens, spinach, and long beans are feasible to be cultivated or developed further because the production BEP is 48.8 kg, which means that the point of return of vegetable horticulture farming occurs when production is 48.8 kg, while the BEP of vegetable prices is achieved at a minimum price of Rp. 727.17 / kg, which means that vegetable horticulture farming in Lewoleba Timur Village experiences a return to the minimum price.

Keywords : Horticultural Vegetable Farming, Income, Feasibility

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lewoleba Timur, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Pada bulan Oktober-November 2023. Tujuan dari penelitian yaitu (1) untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh petani hortikultura sayuran kangkung, sawi, bayam, dan kacang panjang di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, (2) untuk mengetahui kelayakan usahatani hortikultura sayuran kangkung, sawi, bayam, dan kacang panjang di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata. Untuk menjawab tujuan pertama, data dianalisis menggunakan rumus pendapatan dan untuk menjawab tujuan kedua, data dianalisis menggunakan metode *Break Event Point* (BEP) dan *Revenue Cost Rasio* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata yaitu Rp. 384.460.949/musim tanam atau sebesar Rp. 6.229.670/are, sehingga pendapatan yang diperoleh petani pada satu musim tanam September-Oktober 2023 sebesar Rp. 8.009.603/petani atau Rp. 129.784/are/petani. (2) Usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata berdasarkan perhitungan R/C ratio secara keseluruhan diperoleh R/C ratio sebesar 13,7 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.00 maka petani sayuran hortikultura di Kelurahan Lewoleba Timur akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 13,7. Dengan nilai ini, maka usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur layak untuk diusahakan. Berdasarkan perhitungan BEP produksi dan BEP harga, jenis sayur kangkung, sawi, bayam, dan kacang panjang layak untuk diusahakan atau dikembangkan selanjutnya karena BEP produksinya sebesar 48,8 kg yang artinya titik pulang pokok usahatani hortikultura sayuran terjadi pada saat produksi sebesar 48,8 kg, sedangkan BEP harga sayuran dicapai pada harga minimum Rp. 727,17/kg yang artinya usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur mengalami pulang pokok pada harga minimum tersebut.

Kata Kunci : Usahatani Hortikultura Sayuran, Pendapatan, Kelayakan

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai potensi besar di Indonesia. Indonesia terletak di dekat garis khatulistiwa dan mempunyai iklim tropis yang cocok untuk pertumbuhan tanaman hortikultura. Subsektor tanaman hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan biofarmasi. Subsektor hortikultura menyumbang 1,44% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia dan menyumbang sekitar 11% terhadap total nilai tambah sektor pertanian, yaitu sebesar Rp 1,785 triliun (BPS, 2018). Selain sebagai sumber pendapatan negara, komoditas hortikultura bermanfaat bagi manusia sebagai sumber pangan dan gizi, sumber pendapatan rumah tangga, dan penyangga kelestarian alam (Arief, 1990).

Komoditas hortikultura sayuran seperti Bayam, Kacang panjang, Kangkung, Sawi, memiliki prospek pengembangan yang baik. Sayuran merupakan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan merupakan sumber vitamin dan mineral. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), total produksi sayuran di Indonesia sebesar 14,8 juta ton (BPS, 2021). Seperti daerah lain di Indonesia, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang memiliki potensi di bidang pertanian khususnya hortikultura sayuran dan merupakan kawasan strategis untuk produksi hortikultura sayuran.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Sayur Bayam, Kacang Panjang, Kangkung, dan Sawi di Provinsi NTT Pada Tahun 2020-2022

Komoditi	Luas panen (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (ton/ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Bayam	1209	1209	1205	3951	5155	5384	3,26	4,26	4,46
Kacang panjang	603	981	811	4005	6817	6307	6,64	6,94	7,77
Kangkung	1856	1856	1630	1428	1448	1477	7,69	7,80	9,06
Sawi	2363	2363	1896	1180	1337	1205	4,99	5,66	7,05

Sumber BPS Provinsi NTT 2020-2022

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa produktivitas beberapa komoditi hortikultura sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, dan sawi mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022. Produktivitas terendah terdapat pada tahun 2020 pada komoditi bayam yakni 3,26 ton/ha. Produksi tertinggi terdapat pada sayur kangkung tahun 2022 yakni 14.771,8 ton/ha dan produktivitas tertinggi terdapat pada sayur kangkung di tahun 2022 yakni 9,06 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di NTT dikelola secara maksimal

sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi dan dapat berpengaruh terhadap pendapatan para petani di Provinsi NTT.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Sayur Bayam, Kacang Panjang, Kangkung, dan Sawi di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Pada Tahun 2020-2022

Komoditi	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (ton/ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Bayam	24	23	18	11,9	10	9,5	0,49	0,43	0,52
Kacang panjang	6	6	3	4,8	8,3	3,1	0,8	1,3	1
Kangkung	24	23	24	24,1	17	18,4	1	0,73	0,76
sawi	12	15	21	12,4	10,7	8,6	1	0,7	0,40

Sumber BPS Kabupaten Lembata 2020-2022

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa luas panen tertinggi pada tahun 2020-2021 yakni sayur bayam dan kangkung dengan luas panen di tahun 2020 yakni 24 ha dan 2021 yakni 23 ha sedangkan pada tahun 2022 luas panen tertinggi pada sayur kangkung dengan luas panen 24 ha. Produksi tertinggi pada sayur kangkung dari tahun 2020-2022. produktivitas tertinggi pada tahun 2020 yaitu 1 ton/ha pada sayur kangkung dan sawi. Kacang panjang dengan produktivitas tertingginya berada pada 1 ton/ha ditahun 2022

Produktivitas usahatani sayuran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karena dengan produktivitas yang tinggi maka petani dapat menghasilkan lebih banyak sayuran dalam waktu yang sama. Dalam hal ini petani dapat meningkatkan volume produksi dan penjualan, selain itu produktivitas yang tinggi juga dapat membantu petani mengurangi biaya produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Dengan biaya yang lebih rendah maka petani dapat meningkatkan pendapatan.

Produktivitas petani hortikultura sayuran yang ada di Kabupaten Lembata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh dan dapat menjadi contoh dalam meningkatkan produktivitas hortikultura sayurannya. Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi dengan kata lain arah pembangunan ekonomi yang mengusahakan agar produktivitas sayuran dapat meningkat yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendapatan petani akan mempengaruhi pola kehidupan petani, rendahnya tingkat produktivitas mempengaruhi jumlah penerimaan petani sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu modal, luas lahan, tenaga kerja, teknologi, tingkat pendidikan, dan pengalaman petani. Modal diperlukan untuk pengadaan sarana

produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan peralatan. Biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, pemasaran, dan pengangkutan. Petani cenderung mengalami hambatan dengan mengembangkan hasil usahanya dengan menambah luas lahan maupun sarana produksi (Darmawati,2005).

Jika permintaan produksi tinggi maka harga di petani juga akan tinggi, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika petani berhasil meningkatkan produksi namun harga turun maka pendapatan petani juga akan menurun (Suratiah, 2006). Tinggi rendahnya produksi ditentukan dari hasil panen yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan petani. Semakin tinggi hasil panen maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima petani (Asmara & Nurholifah, 2010).

Secara umum, peningkatan output dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pertanian sehingga menjadi tolak ukur kesejahteraan petani. Banyak petani yang melakukan budidaya sayuran, namun tujuan utama menjalankan usaha sayuran adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, namun dalam kenyataannya, sebagian petani mematok harga jual yang tidak sesuai sehingga berdampak besar terhadap pendapatan petani. Sehingga produktivitas sayuran yang tinggi seringkali berdampak pada kualitas produk sayuran. Sayuran yang dihasilkan dari produktivitas yang tinggi cenderung memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat mempengaruhi harga jual dipasar.

Salah satu kelemahan petani selama ini adalah mereka tidak mempunyai catatan mengenai kegiatan usahatani, sehingga ketika akan mengusahakan kembali usahatani tersebut para petani kesulitan menentukan berapa besar biaya yang harus disediakan untuk setiap proses produksi usahatani tersebut. Pikiran petani adalah bagaimana usahatani tersebut dapat segera memberi hasil bagi mereka, tanpa memperhitungkan korbanan-korbanan apa saja yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut, sehingga hasil produksi yang diperoleh pada musim tanam berikutnya tidak mengalami peningkatan atau dengan kata lain masih sama dari produksi sebelumnya (Moehar,2002). Para petani Di Kelurahan Lewoleba Timur tidak bisa mengendalikan atau menentukan harga yang mereka mau hal ini terjadi karena adanya perubahan harga yang tidak terduga yang juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca atau cuaca yang tidak menentu yang akan berdampak pada kualitas dan kuantitas produk yang mana akan berpengaruh pada jumlah produksi dan penurunan harga jual produk

usahatani. Oleh karena itu, petani harus siap siaga dalam segala situasi jika kenaikan sejumlah biaya produksi atau penurunan jumlah produksi, penurunan harga produk agar kegiatan usahatani dapat terus bertahan dalam jangka panjang.

Pendapatan dan pengembangan usaha menjadi suatu tolak ukur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar para petani sayuran hortikultura yang ada di Kelurahan Lewoleba Timur dapat mencapai tujuan yang mereka harapkan.

Petani di Kelurahan Lewoleba Timur selalu berharap usahatani sayuran yang dikembangkan dapat memberikan jaminan penghidupan yang layak untuk keluarganya. Kehidupan yang layak itu tentu akan tercapai apabila usahatani sayuran ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani dalam jumlah besar. Namun sebetulnya pilihan yang paling penting dilakukan petani adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup lebar antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Permasalahan yang timbul adalah petani di Kelurahan Lewoleba Timur belum secara rinci melakukan analisis usahatani. Hal tersebut perlu dilakukan oleh setiap usaha pertanian, mengingat pentingnya pencapaian tujuan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani sayuran hortikultura agar dapat memberikan gambaran kepada petani mengenai bagaimana menjalankan usahatani yang menguntungkan dengan pertimbangan atas berbagai macam biaya dan faktor produksi yang akan dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata yang berlangsung pada 19 Oktober - 06 November 2023.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. (1) data primer, merupakan data yang diperoleh langsung melalui wawancara berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya dan melakukan

pengamatan langsung pada kegiatan usahatani responden dilokasi penelitian, (2) data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang memuat tentang proses analisis pendapatan dan kelayakan usahatani hortikultura sayuran.

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani hortikultura sayuran yang ada di Kelurahan Lewoleba Timur. Jumlah kelompok tani di Kelurahan Lewoleba Timur yaitu 4 kelompok tani dengan jumlah anggota kelompok tani yaitu 48 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sensus sampling menurut sugiyono (2012) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu mengetahui besarnya pendapatan usahatani hortikultura sayuran, maka dilakukan analisis pendapatan. Adapun rumus analisis pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2016), yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

- Pd = Pendapatan
- TR = *Total Revenue* (Penerimaan)
- TC = *Total Cost* (Biaya).

Untuk menghitung penerimaan usahatani hortikultura sayuran menurut Soekartawi (2016), digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

- TR = *Total Revenue* (penerimaan)
- P = *Price* (harga)
- Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

Untuk menghitung biaya produksi usahatani hortikultura sayuran menurut Soekartawi (2016), digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

- TC = *Total Cost* (total biaya)
- TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel)
- TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu kelayakan usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata menggunakan metode *R/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung. Rumus yang digunakan :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dengan ketentuan :

Apabila $R/C = 1$, berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi atau impas

Apabila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan

Apabila $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan

Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana suatu Lembaga usahatani melakukan kegiatan usahatani tidak memperoleh keuntungan atau tidak menerima keuntungan .

- a. BEP Produksi

$$BEP \text{ Unit} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga jual}}$$

Dengan ketentuan :

- Jika BEP produksi lebih kecil dari jumlah Produksi rill, maka usaha berada pada posisi menguntungkan, layak dijalankan
- Jika BEP produksi lebih besar dari jumlah produksi rill, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan, tidak layak.

- b. BEP Harga

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

Dengan ketentuan :

- Jika BEP harga lebih kecil dari harga jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan, layak dijalankan
- Jika BEP harga lebih besar dari harga jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan, tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani pada usahatani hortikultura sayuran pada Kelurahan Lewoleba Timur atau daerah penelitian terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya

tetap adalah biaya yang tidak habis dalam sekali proses produksi. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan dan penyusutan alat dihitung per musim tanam/ are dengan total Rp. 4.141.764 atau Rp. 27.728/are. Biaya variabel (*variabel cost*) dalam penelitian ini adalah biaya tenaga kerja, harga benih, sewa lahan, pupuk, dan biaya pengairan dihitung per musim tanam/are dengan total Rp. 162.557.287 atau Rp. 460.802/are.

Total biaya produksi yang diklruarkan selama satu musim tanam usahatani hortikultura sayuran adalah Rp. 166.699.051 yang terdiri dari biaya tetap Rp. 4.141.764 dan biaya variabel Rp. 162.577.287. total biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani hortikultura sayuran per are adalah Rp. 488.530 yang terdiri dari biaya tetap Rp. 27.728/are dan biaya variabel Rp. 460.802/are

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perolehan seluruh hasil penjualan produk. Adapun penjualan dari usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur dalam satu musim tanam.

Tabel 1. Penerimaan Usahatani Hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatakan Kabupaten Lembata

No	Jenis sayuran	Harga (Rp)	Total		Total penerimaan	
			Produksi (Kg) / musim tanam	Produksi (kg)/(are)	Penerimaan per musim tanam (Rp)	Penerimaan per are (Rp/Are)
1	Kangkuning	10.000	15.473	144,05	154.730.000	1.440.500
2	Sawi	10.000	14.178	118,63	141.780.000	1.186.300
3	Bayam	10.000	11.791	150,12	117.910.000	1.501.200
4	Kacang panjang	10.000	13.674	289,02	136.740.000	2.890.200
Total		10.000	55.116	671,82	551.160.000	6.718.200

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, total penerimaan usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur sebesar Rp 551.160.000 per musim tanam dengan harga jual Rp. 10.000/Kg, sehingga total penerimaan usahatani hortikultura sayuran adalah sebesar Rp. 6.718.200/are. Besar kecilnya penerimaan ushatani hortikultura sayuran tergantung pada banyaknya produksi sayuran yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku.

Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2016) pendapatan merupakan selisish antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Hortikultura Sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatakab Kabupaten Lembata

Jenis Sayuran	Penerimaan per musim tanam (Rp)	Total biaya per musim tanam (Rp)	Total pendapatan (Rp)	Penerimaan per are (Rp/Are)	Total biaya per are (Rp/Are)	Total pendapatan (Rp/are)
Kangkuning	154.730.000	47.021.084	107.708.916	1.440.500	137,287	1.303.213
Sawi	141.780.000	39.444.298	102.335.702	1.186.300	115,809	1.070.491
Bayam	117.910.000	40.387.441	77.522.559	1.501.200	118,483	1.382.717
Kacang panjang	136.740.000	39.866.227	96.873.773	2.890.200	117,005	2.773.195
Total	551.160.000	166.699.051	384.460.949	6.718.200	488,530	6.229.670

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan pada tabel total pendapatan pada usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur adalah Rp 384.460.949 per musim tanam, sehingga pendapatan yang di peroleh sebesar Rp 6.229.670/are. Pendapatan usahatani ini telah cukup memadai karena pendapatan yang diperoleh telah cukup untuk membayar seluruh biaya sarana produksi dan seluruh administrasi yang melekat pada proses produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut penulis melalui data hasil analisis yang diperoleh Usahatani Hortikultura Sayuran yang ada Di Kelurahan Lewoleba Timur dapat dikatakan berhasil karena penerimaan yang diperoleh sudah mencukupi untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2016) R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya.

Tabel 3. R/C ratio Usahatani Hortikultura Sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatakan Kabupaten Lembata

Jenis Sayuran	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	R/C Ratio
Kangkuning	144,05	10.000	137.287	1.440.500	10,4
Sawi	118,63	10.000	115.809	1.186.300	10,2
Bayam	150,12	10.000	118.483	1.501.200	12,6
kacang panjang	289,02	10.000	117.005	2.890.200	24,7
Total	671,82	10.000	488.530	6.718.200	13,7

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan data pada tabel, perhitungan R/C ratio usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur menurut jenis sayur yakni kangkung, sawi, bayam, dan kacang panjang

menggambarkan perbandingan antara penerimaan penjualan produk dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C yang diperoleh pada sayur kangkung adalah sebesar Rp. 10,4 atau lebih besar dari satu, yang artinya setiap pengeluaran besaran Rp. 1.00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 10,4. Nilai R/C yang diperoleh pada sayur sawi adalah sebesar Rp. 10,2 atau lebih besar dari satu, yang artinya setiap pengeluaran besaran Rp. 1.00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 10,2. Nilai R/C yang diperoleh pada sayur bayam adalah sebesar Rp. 12,6 atau lebih besar dari satu, yang artinya setiap pengeluaran besaran Rp. 1.00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 12,6. Nilai R/C yang diperoleh pada sayur kacang panjang adalah sebesar Rp. 24,7 atau lebih besar dari satu, yang artinya setiap pengeluaran besaran Rp. 1.00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 24,7. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa R/C ratio tertinggi terdapat pada usahatani sayur kacang panjang.

Berdasarkan perhitungan R/C ratio secara keseluruhan jenis sayur maka diperoleh R/C ratio sebesar 13,7 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.00 maka petani sayuran hortikultura di Kelurahan Lewoleba Timur akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 13,7. Dengan nilai ini, maka usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur layak untuk diusahakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mpaing (2021) dengan judul analisis kelayakan finansial sayuran organik di Ekopastoral Kelurahan Pagal Kecamatan Cabal Kabupaten Manggarai yang menunjukkan bahwa nilai R/C rasionya lebih dari satu yakni 3,25 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1.00, maka petani mendapat peretimaan sebesar Rp. 3,25 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Break Event Point (BEP)

Pada prinsipnya, analisis menggunakan teknik *Break Event Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan yang terjadi dalam suatu perusahaan (Halim,2012). Dengan analisis ini akan diketahui suatu keadaan dimana perusahaan atau suatu cabang usahatani melakukan kegiatan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menerima keuntungan atau kerugian dan kerugian sama dengan nol. Dengan demikian perlu untuk mengetahui kapasitas produksi, harga jual produk, total biaya variabel, dan total biaya tetap.

Tabel 4. Analisis BEP Pada Usahatani Hortikultura Sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur, September-Oktober 2023

Uraian	Total lahan	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	BEP	
					produksi (kg)	harga (Rp)
Kangkung	107,4	144,05	10,00	137,28	13,7	553,05
Sawi	119,5	118,63	10,00	115,80	11,5	976,22
Bayam	78,54	150,12	10,00	118,48	11,8	789,25
Kacang Panjang	47,37	289,02	10,00	117,00	11,7	404,83
Total	352,77	671,82	10,00	488,53	48,8	727,17

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Hasil perhitungan pada tabel diatas yang dilihat dari segi produksi dan harga, maka dapat diketahui bahwa nilai *Break Event Point* (BEP) produksi pada sayur kangkung adalah 13,7 kg yang artinya titik pulang pokok sayur kangkung terjadi pada saat produksi 13,7 kg, sedangkan BEP harga sayur kangkung dicapai pada harga minimum Rp. 553,05/kg yang artinya titik pulang pokok sayur kangkung pada harga minimum Rp. 553,05/kg. Kemudian BEP produksi pada sayur sawi adalah 11,5 kg yang artinya titik pulang pokok sayur sawi terjadi pada saat produksi 11,5 kg, sedangkan BEP harga sayur sawi dicapai pada harga minimum Rp. 976,22/kg yang artinya titik pulang pokok sayur sawi pada harga minimum Rp. 976,22/kg. yang artinya usahatani hortikultura sayur sawi mengalami pulang pokok. Sedangkan BEP produksi pada sayur bayam adalah 11,8 kg yang artinya titik pulang pokok sayur sawi terjadi pada saat produksi 11,8 kg, sedangkan BEP harga sayur sawi dicapai pada harga minimum Rp. 789,25/kg yang artinya titik pulang pokok sayur kangkung pada harga minimum Rp. 789,25/kg. Dan BEP produksi pada sayur kacang panjang adalah 11,7 kg yang artinya titik pulang pokok sayur kacang panjang terjadi pada saat produksi 11,7 kg, sedangkan BEP harga sayur kacang panjang dicapai pada harga minimum Rp. 404,83/kg yang artinya titik pulang pokok sayur kacang panjang pada harga minimum Rp. 404,83/kg.

Berdasarkan kriteria BEP produksi dan BEP harga, jenis sayur kangkung, sawi, bayam, dan kacang panjang layak untuk diusahakan atau dikembangkan selanjutnya karena BEP produksinya sebesar 48,8 kg yang artinya titik pulang pokok usahatani hortikultura sayuran terjadi pada saat produksi sebesar 48,8 kg, sedangkan BEP harga sayuran dicapai pada harga minimum Rp. 727,17/kg yang artinya usahatani hortikultura sayuran di

Kelurahan Lewoleba Timur mengalami pulang pokok pada harga minimum Rp. 727,17/kg.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sombu dkk (2022) dengan judul analisis usahatani sayur sawi caisim (*brassica para chinesis*) pada kelompok tani kasih ibu dan sawi putih di Kelurahan Oebufu Kecamatan Oebobo Kota Kupang Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa nilai BEP harga 1.197/kg yang artinya BEP harga produksi lebih kecil dibandingkan rata-rata harga yang dijual yakni Rp. 5.000, dan BEP produksi sebesar 49.420/kg yang berarti rata-rata BEP produksi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah produksi yaitu 247.420 kg, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga jual dan produksi melewati titik impas, yang artinya usahatani hortikultura sayuran layak untuk dilaksanakan di daerah penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Hortikultura Sayuran Di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, maka kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata yaitu Rp 384.460.949 atau sebesar Rp. 6.229.670/are, sehingga pendapatan yang diperoleh petani pada satu musim tanam September-Oktober 2023 sebesar Rp. 8.009.603/petani atau Rp. 129.784/are/petani.
2. Analisis kelayakan usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata dengan Berdasarkan perhitungan R/C ratio secara keseluruhan jenis sayur maka diperoleh R/C ratio sebesar 13,7 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.00 maka petani sayuran hortikultura di Kelurahan Lewoleba Timur akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 13,7. Dengan nilai ini, maka usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur layak untuk diusahakan. Berdasarkan perhitungan BEP produksi dan BEP harga, jenis sayur kangkung, sawi, bayam, dan kacang panjang layak untuk diusahakan atau dikembangkan selanjutnya karena BEP produksinya sebesar 48,8 kg yang artinya titik pulang

pokok usahatani hortikultura sayuran terjadi pada saat produksi sebesar 48,8 kg, sedangkan BEP harga sayuran dicapai pada harga minimum Rp. 727,17/kg yang artinya usahatani hortikultura sayuran di Kelurahan Lewoleba Timur mengalami pulang pokok pada harga minimum Rp. 727,17/kg.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka ada hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Petani
 - Agar lebih efisien dalam penggunaan biaya variabel sehingga pendapatan usahatani yang diperoleh juga bisa semakin tinggi. Hal ini dikarenakan dari semua biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, biaya variabel merupakan biaya yang paling besar yang harus dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya.
 - Pemilik sebaiknya melakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan khususnya untuk sayur kacang panjang untuk mengoptimalkan produktivitas hortikultura sayuran sehingga dapat meningkatkan penerimaan usahatani.
2. Kepada pemerintah
Agar pemerintah dapat mendukung usahatani yang ada dengan cara memberikan bibit unggul dan pupuk subsidi agar bisa memudahkan para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (1990). Hortikultura. Andi Offset. Yogyakarta.
- Candrawati, W. (2004). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor produksi pada Usahatani Tomat di kabupaten Magelang. Skripsi FP UNS. Surakarta
- Asmara, R., & Nurholifah, R. (2010). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu dalam keanggotaan suatu koperasi. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 10(2), 108-108
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka. (2020)
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka. (2021)

- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka.
(2022)
- Darmawati (2005). *“Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan”*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.8, No. 1; 65-81
- Soerkartawi. (2016). *Analisis usahatani*. Jakarta: UI-Press
- Suratiah, (2006). Ilmu Usahatani, Jakarta: Penebar Swadaya, 180 hlm.